

PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG DETEKSI DINI GEJALA KERACUNAN DAN CARA MEMILIH MAKANAN HIGIENIS KEPADA SISWA SMA AL HUDA

**Naurah Rosyidah Hasna, Ayesha Rahma Putri, Elvira Nurlita,
Fatima Surya Lathifa, Farhan Fauzan, Rafa Mutiara Putri, Khalisha Syaharani,
Marvin Andrew Siahaan, Waqiatul Ainul Qolbi, Kysa Aksanda Azzahra,
Uswatun Hasanah**

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera
uswatun.hasanah@fa.itera.ac.id

Abstract

Food poisoning is a public health issue that frequently occurs and contributes to increased morbidity in Indonesia. Illnesses resulting from contaminated food can arise due to unhygienic food processing, poor environmental sanitation, and limited public knowledge regarding safe food selection. According to WHO data in 2023, 600 million people worldwide suffer from foodborne diseases annually, resulting in 420,000 deaths. In Indonesia, there were 4,792 reported cases of food poisoning in 2023, showing a significant increase compared to 2022. This situation highlights the need for food safety education, particularly among adolescents who are vulnerable due to their habit of consuming street food. Objective: This community service activity aimed to improve the knowledge of SMA Al Huda students regarding early detection of food poisoning symptoms and the selection of hygienic food. Methods: The program was implemented through five systematic stages: preparation, interactive material delivery, question-and-answer sessions, evaluation via pre-test and post-test, and data analysis. Results: The educational intervention demonstrated an increase in participants' knowledge of early food poisoning detection and hygienic food selection, with the percentage of correct answers rising from 81.54% in the pre-test to 87.31% in the post-test. Descriptive statistical analysis confirmed that the majority of students showed improved understanding, although some participants recorded lower minimum scores due to factors such as lack of focus, misconceptions, or motivation. Overall, the educational activity effectively enhanced students' knowledge. The results support previous studies indicating that interactive education effectively improves adolescents' understanding of food safety. In conclusion, this intervention successfully raised students' awareness of food poisoning prevention and early detection. Similar educational programs are recommended to be conducted regularly to foster safer food consumption behaviors among students.

Keywords: Safety, Poisoning, Education, Food, Health.

Abstrak

Keracunan makanan adalah salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang sering terjadi dan menjadi penyebab meningkatnya angka kesakitan di Indonesia. Penyakit yang timbul akibat konsumsi makanan terkontaminasi dapat terjadi akibat proses pengolahan pangan yang tidak higienis, rendahnya kebersihan lingkungan, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemilihan makanan aman. Data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa 600 juta orang di dunia mengalami penyakit akibat makanan tercemar setiap tahun, dengan 420.000 kematian. Di Indonesia, kasus keracunan pangan pada tahun 2023 mencapai 4.792 kasus dan meningkat jauh dibandingkan tahun 2022. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi keamanan pangan, terutama pada kelompok remaja yang rentan karena kebiasaan mengonsumsi jajanan di luar rumah. Tujuan: kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA Al Huda mengenai deteksi dini gejala keracunan makanan dan cara memilih makanan yang higienis. Metode: kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis, yaitu: persiapan, penyampaian materi interaktif, sesi tanya jawab, evaluasi melalui pre-test dan post-test, serta analisis data. Hasil: penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai deteksi dini keracunan makanan dan cara memilih makanan yang higienis, dengan persentase jawaban benar meningkat dari 81,54% pada pre-test menjadi 87,31% pada post-test.

Analisis statistik deskriptif menegaskan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman, meskipun beberapa peserta menunjukkan penurunan nilai minimum akibat faktor fokus, miskonsepsi, atau motivasi. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Penyuluhan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi interaktif efektif meningkatkan pemahaman keamanan pangan pada remaja. Secara keseluruhan, penyuluhan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai pencegahan dan deteksi dini keracunan makanan. Kegiatan edukasi serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan guna mendukung terciptanya perilaku konsumsi makanan yang lebih aman di kalangan pelajar.

Keywords: Keamanan, Keracunan, Edukasi, Makanan, Sehat.

PENDAHULUAN

Penyakit yang timbul akibat konsumsi makanan tercemar merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya angka kesakitan di Indonesia. Berbagai gangguan kesehatan umumnya muncul karena proses pengolahan makanan yang tidak dilakukan secara higienis. Faktor lingkungan seperti kondisi fisik, biologis, dan kimia, serta perilaku individu yang kurang memperhatikan kebersihan ketika menyiapkan dan mengolah makanan menjadi penyebab terjadinya kontaminasi pangan (Cena & Calder, 2022). Penanganan makanan yang tidak tepat dan lingkungan serta individu yang tidak bersih dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen dalam jumlah besar, sehingga meningkatkan risiko timbulnya penyakit bawaan makanan dan membahayakan kesehatan konsumen (Dongoran et al., 2024).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), penyakit yang disebabkan oleh makanan menjadi permasalahan kesehatan global yang serius. WHO memperkirakan sekitar 600 juta orang di seluruh dunia mengalami penyakit setelah mengonsumsi makanan yang terkontaminasi setiap tahunnya, atau sekitar satu dari sepuluh penduduk dunia terkena dampaknya. Selain itu,

sekitar 420.000 orang meninggal dunia setiap tahun akibat penyakit yang dipicu oleh konsumsi makanan yang tidak aman (Afifah & Asma, 2020). WHO melaporkan bahwa tingkat kematian akibat keracunan yang tidak disengaja pada tahun 2023 mencapai 0,3 per 100.000 penduduk Indonesia (World Health Organization, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun keracunan makanan sering dianggap masalah ringan, dampaknya dapat menimbulkan kondisi fatal apabila tidak ditangani dengan benar.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, kasus keracunan pangan pada 16 Oktober 2023 tercatat sebanyak 4.792 kasus. Dari jumlah tersebut, total kasus keracunan pangan luar biasa berjumlah 96 kasus. Jumlah tersebut meningkat lebih dari 1.000 kasus dibandingkan tahun 2022 yang hanya berjumlah 3.514 kasus. Provinsi Jawa Barat mempunyai angka keracunan pangan tertinggi dengan total 1.679 kasus, disusul Jawa Tengah 1.082 kasus, dan Jawa Timur 701 kasus (World Health Organization, 2023). Fenomena tingginya kasus keracunan ini sesuai dengan hasil survei pada salah satu sekolah di Lampung, yaitu SMA Al Huda, Jatimulyo, Lampung Selatan yang menunjukkan bahwa 53,6% siswa pernah mengalami keracunan makanan. Data tersebut menegaskan bahwa kelompok pelajar

juga tergolong rentan terhadap konsumsi makanan yang tidak aman, khususnya jajanan yang dibeli di luar lingkungan sekolah maupun rumah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan mengenali gejala keracunan sedini mungkin menjadi sangat penting. Deteksi dini berfungsi untuk mencegah gejala berkembang menjadi lebih parah serta mengurangi risiko komplikasi. Selain itu, pemahaman mengenai pemilihan makanan higienis termasuk memperhatikan kebersihan lingkungan penjual, cara penyimpanan makanan, kondisi fisik makanan, dan kebersihan alat yang digunakan dapat menjadi langkah awal dalam mencegah terjadinya keracunan makanan (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2024). Namun, pada kenyataannya tingkat pengetahuan siswa terkait hal tersebut masih rendah, termasuk mengenai tanda awal keracunan, langkah pertolongan pertama, dan cara mengenali makanan yang tidak layak konsumsi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi mengenai keamanan pangan dan deteksi gejala keracunan makanan efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan pada siswa maupun masyarakat. Penelitian oleh Rahmawati dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai keamanan pangan di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan siswa hingga lebih dari 45% setelah dilakukan *post-test* (Rahmawati & Subandrian, 2020). Penelitian serupa dilaporkan oleh Ratnasari dkk pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa metode penyuluhan interaktif berperan besar dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya makanan tidak higienis (Ratnasari & Rahayu, 2019). Selain itu, studi oleh Rahma pada tahun 2025 menegaskan bahwa pemahaman

mengenai gejala keracunan makanan lewat video edukasi sangat penting untuk mencegah keterlambatan penanganan yang dapat memperburuk kondisi (Hamidah & Arief, 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung, interaktif, dan disertai evaluasi pretest-post-test mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan tentang keamanan pangan dan kesehatan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara langsung di SMA Al Huda melalui pendekatan penyuluhan yang interaktif dan partisipatif, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara efektif oleh siswa. Tujuan pemberian edukasi kepada siswa adalah untuk mengenai deteksi dini gejala keracunan makanan dan cara memilih makanan higienis. Edukasi meliputi pengenalan gejala umum keracunan ringan, langkah-langkah penanganan awal yang dapat dilakukan secara mandiri sebelum mendapatkan pertolongan medis, serta informasi mengenai ciri-ciri makanan yang aman maupun yang berpotensi membahayakan kesehatan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga mereka dapat mengambil keputusan tepat dalam memilih makanan serta dapat melakukan penanganan awal secara benar apabila terjadi gejala keracunan. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mencegah kejadian keracunan makanan dan mendukung terbentuknya pola hidup sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan pelayanan kefarmasian ini dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025 pukul 08.00-12.00 WIB di SMA Al Huda Jati Agung, Lampung Selatan. Peserta kegiatan merupakan siswa SMA Al Huda sebanyak 26 siswa dengan rentang usia 17-18 tahun dan dilaksanakan oleh tim pelaksana yang terdiri dari dua dosen serta sepuluh mahasiswa. Metode kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui lima tahapan yang tersusun secara sistematis. Tahap awal merupakan tahap persiapan, meliputi observasi lokasi kegiatan, pengajuan proposal, pengumpulan data melalui kuesioner untuk mengidentifikasi permasalahan, penentuan topik dan metode penyuluhan, serta penyiapan administrasi, alat, dan bahan yang dibutuhkan. Tahapan kedua adalah penyampaian materi “Deteksi Dini Gejala Keracunan Makanan dan Cara Memilih Makanan yang Higienis dan Aman” secara interaktif menggunakan media presentasi, video edukasi, dan contoh yang terjadi sehari-hari dan juga pengerjaan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan siswa kelas XII Merdeka 2 tentang deteksi dini gejala keracunan makanan, cara memilih makanan yang higienis dan aman. Tahapan ketiga adalah sesi tanya jawab sebagai kesempatan untuk peserta memperjelas hal-hal yang belum dipahami maupun berbagi pengalaman terkait topik penyuluhan. Tahapan keempat merupakan tahap evaluasi yang dilakukan melalui pemberian *post-test* menggunakan instrumen kuesioner yang sama dengan *pre-test*. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah

mengikuti kegiatan penyuluhan, serta membandingkan perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah menerima materi. Tahap terakhir adalah analisis data. Pada tahap ini, seluruh hasil pengujian statistik disajikan melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel secara deskriptif, serta analisis bivariat untuk menilai hubungan atau perbedaan tingkat pengetahuan peserta antara *pre-test* dan *post-test*. Kedua analisis tersebut disusun secara sistematis agar hasil evaluasi kegiatan dapat dipahami dengan jelas, akurat, dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa lokasi kegiatan dan fasilitas pendukung berada dalam kondisi baik sehingga dapat digunakan sebagai tempat penyuluhan. Melalui kuesioner persiapan, diidentifikasi bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai tanda-tanda keracunan makanan maupun cara memilih makanan yang higienis. Peserta kegiatan merupakan siswa kelas XII Merdeka 2 dengan rentang usia 17–18 tahun, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Karakteristik ini menggambarkan bahwa peserta berada pada masa remaja yang umumnya lebih responsif terhadap penyampaian materi yang visual, praktis, dan interaktif. Berikut adalah data karakteristik siswa SMA Al Huda kelas XII Merdeka 2 yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik siswa SMA

| Karakteristik Siswa | | |
|---------------------|----|-------|
| Jenis Kelamin | N | % |
| Laki-laki | 11 | 42,31 |
| Perempuan | 15 | 57,69 |

Data tersebut menjadi dasar dalam penentuan topik penyuluhan sekaligus pemilihan metode penyampaian materi yang mudah dipahami oleh peserta. Setelah itu, tim menyiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan, seperti proyektor, lembar kuesioner, poster, video edukasi, *leaflet*, spanduk kegiatan, pemesanan *snack*, serta penyusunan materi penyuluhan. Pembagian tugas juga dilakukan secara jelas, mulai dari dokumentasi, pengaturan susunan acara, hingga pengelolaan aspek teknis lainnya agar kegiatan dapat berjalan lancar.

Secara keseluruhan, hasil tahap persiapan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, pengenalan kebutuhan peserta melalui kuesioner, serta kesiapan alat dan bahan yang lengkap sangat membantu dalam memastikan materi yang diberikan relevan dan kegiatan penyuluhan dapat berlangsung efektif.

Pada tahap kedua, yaitu tahapan pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sesi pembukaan oleh tim pengabdian masyarakat yang berisi penjelasan mengenai maksud, tujuan, serta pentingnya pelaksanaan program edukasi tersebut. Setelah penyampaian pengantar, peserta diberikan lembar kuesioner *pre-test* untuk menilai tingkat pengetahuan awal mereka mengenai deteksi dini gejala keracunan makanan, cara memilih makanan yang higienis dan aman sebelum mendapatkan materi penyuluhan. Proses pengisian *pre-test* ini sekaligus menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas edukasi yang diberikan.

Setelah seluruh peserta selesai mengisi *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan mengenai deteksi dini gejala keracunan makanan, cara memilih makanan yang higienis dan aman yang ditujukan kepada siswa

kelas XII Merdeka 2 . Pada sesi ini, pemateri memberikan penjelasan menyeluruh terkait konsep dasar deteksi dini gejala keracunan makanan, cara memilih makanan yang higienis dan aman, langkah-langkah penatalaksanaan saat menghadapi kondisi keracunan, serta pentingnya terkait pemilihan makanan yang higienis dan aman.

Metode penyampaian yang digunakan menggabungkan ceramah, demonstrasi video edukasi dan diskusi. Media pembelajaran yang ditampilkan berupa video edukasi dan *slide PowerPoint* untuk membantu memperjelas materi serta memudahkan peserta mengikuti alur penyuluhan. Kombinasi penjelasan verbal dan visual ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas XII Merdeka 2 mengenai deteksi dini gejala keracunan makanan, cara memilih makanan yang higienis dan aman. Kegiatan penyampaian materi dapat dilihat di gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Tahapan ketiga diisi dengan sesi tanya jawab yang berperan penting sebagai forum interaktif antara pemateri dan peserta. Pada tahap ini, peserta terlihat cukup antusias. Mereka mengajukan berbagai pertanyaan, mulai dari bagaimana mengenali gejala awal keracunan makanan, makanan apa saja yang berpotensi menimbulkan keracunan, hingga cara memastikan bahwa makanan yang mereka konsumsi sehari-hari aman dan bebas dari

kontaminasi. Beberapa peserta juga menceritakan pengalaman pribadi ketika mengalami atau menyaksikan kejadian keracunan makanan di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga suasana diskusi menjadi lebih hidup dan dekat dengan realitas yang mereka hadapi.

Hasil dari pemaparan diskusi, terlihat bahwa peserta benar-benar ingin memahami cara melindungi diri dari risiko keracunan makanan. Banyak pertanyaan yang muncul tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada langkah-langkah praktis seperti pentingnya mencuci tangan sebelum makan, memastikan kebersihan tempat penyimpanan makanan, serta memilih jajanan yang dimasak dengan baik. Pemateri memberikan penjelasan tambahan untuk memperjelas hal-hal yang masih membingungkan, sekaligus meluruskan beberapa anggapan keliru, misalnya makanan yang terlihat bersih pasti aman dikonsumsi, padahal keamanan makanan juga dipengaruhi oleh proses pengolahan dan cara penyimpanannya.

Upaya dalam meningkatkan semangat dan mendorong partisipasi aktif peserta, tim pelaksana memberikan hadiah kepada peserta yang berani bertanya dan memberikan tanggapan yang relevan selama sesi berlangsung. Pemberian hadiah ini berhasil menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan membuat peserta lain merasa lebih percaya diri untuk ikut berinteraksi. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan tahap tanya jawab ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif tidak hanya membantu memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga membuat penyuluhan berjalan lebih hangat, menarik, dan bermakna bagi para siswa (Sholehah et al., 2024). Pelaksanaan diskusi dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Pelaksanaan Diskusi

Pelaksanaan tahap evaluasi melalui *post-test* memberikan gambaran jelas tentang seberapa efektif kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan hasil *pre-test* yang sebelumnya dikerjakan pada tahap kedua. Jika pada awalnya banyak peserta yang masih ragu-ragu dan hanya menjawab sedikit pertanyaan dengan benar, setelah penyuluhan mereka mulai memahami berbagai hal penting seperti tanda-tanda awal keracunan makanan, penyebab umum terjadinya keracunan, serta cara memilih makanan yang higienis dan aman. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan, diskusi yang berlangsung, dan sesi tanya jawab benar-benar membantu peserta memahami isi penyuluhan dengan lebih baik.

Selain peningkatan nilai, perubahan sikap peserta juga terlihat dari cara mereka menjawab *post-test*. Peserta tampak lebih yakin dan tidak lagi kebingungan seperti saat mengerjakan *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi karena mereka mendengarkan materi, tetapi juga karena mereka ikut terlibat aktif dalam diskusi, bertanya, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Interaksi seperti ini membuat informasi lebih mudah diingat dan dipahami. Hal ini memperlihatkan bahwa metode penyuluhan yang melibatkan partisipasi

peserta dapat meningkatkan pemahaman peserta. Adapun hasil analisis nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Analisis Nilai

| | Pre-test | | Post-test | |
|----------------|----------|-------|-----------|-------|
| | N | % | N | % |
| Benar | 212 | 81,54 | 227 | 87,31 |
| Salah | 48 | 18,46 | 33 | 12,69 |
| Total | 260 | 100 | 260 | 100 |
| <i>P value</i> | 0,0001 | | | |

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang jelas pada nilai pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang deteksi dini keracunan makanan dan cara memilih makanan yang higienis. Pada tahap *pre-test*, peserta memperoleh persentase jawaban benar sebesar 81,54%, yang mencerminkan tingkat pemahaman awal mereka sebelum menerima materi. Setelah penyampaian materi, diskusi, serta sesi tanya jawab interaktif, terjadi peningkatan nilai pada tahap *post-test* menjadi 87,31%, sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 5,77%.

Kenaikan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman peserta. Tidak hanya sekadar mendengarkan materi, peserta juga memperoleh kesempatan untuk bertanya, memberikan pendapat, serta menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga proses belajar berlangsung lebih aktif dan bermakna. Interaksi tersebut berkontribusi pada meningkatnya retensi informasi, terutama terkait pengenalan gejala awal keracunan makanan, faktor risiko yang perlu diwaspadai, dan cara memilih makanan yang aman untuk dikonsumsi.

Peningkatan nilai juga berdampak pada perubahan sikap

peserta yang terlihat dari cara mereka menjawab post test. Hal ini diharapkan tidak hanya memperbaiki pengetahuan teoritis mereka, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kebiasaan dalam memilih dan mengonsumsi makanan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, hasil *post-test* mencerminkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan melalui pendekatan edukatif yang komunikatif dan partisipatif.

Selain membandingkan jumlah jawaban benar dan salah, dilakukan juga analisis distribusi statistik deskriptif nilai *pre-test* dan *post-test* untuk memahami gambaran umum penyebaran kemampuan peserta sebelum dan setelah penyuluhan. Analisis ini mencakup peninjauan terhadap nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta sebaran nilai peserta. Melalui statistik deskriptif, dapat dilihat bagaimana pola nilai peserta berubah, apakah terjadi pergeseran distribusi ke arah yang lebih baik, serta apakah rentang nilai menjadi lebih homogen atau justru semakin bervariasi. Pendekatan ini membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak penyuluhan, karena tidak hanya menilai jumlah peserta yang menjawab benar, tetapi juga melihat bagaimana intervensi mempengaruhi distribusi pengetahuan siswa secara keseluruhan. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Statistik Deskriptif Nilai Pre-Test dan Post-Test

| N | Mean | Med | Min | Max | Nilai Total |
|---|------|-----|-----|-----|-------------|
| | | | | | |

| | | | | | | |
|-----------|----|------|----|----|-----|-----|
| Pre-test | 26 | 80,7 | 90 | 40 | 100 | 100 |
| Post-test | 26 | 90 | 90 | 30 | 100 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai maksimum pada *pre-test* dan *post-test* tetap berada pada tingkat yang sama, yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa baik sebelum maupun sesudah penyuluhan, terdapat peserta yang sudah memiliki pemahaman penuh terhadap materi yang diujikan. Namun, nilai minimum pada *post-test* justru tercatat lebih rendah dibandingkan *pre-test*. Fenomena ini menggambarkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pemahaman secara umum, ada sebagian kecil peserta yang mengalami penurunan skor setelah mengikuti penyuluhan.

Penurunan nilai minimum tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa peserta mungkin merasa kurang fokus saat mengerjakan *post-test* karena kelelahan setelah mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan dan diskusi. Selain itu, kemungkinan adanya miskonsepsi baru atau salah penafsiran materi juga bisa memengaruhi jawaban mereka. Faktor teknis seperti terburu-buru dalam menjawab, kurang teliti membaca soal, atau menurunnya motivasi saat *post-test* turut berperan dalam menurunkan nilai sebagian peserta (Habay et al., 2025). Meskipun begitu, peningkatan rata-rata skor sebesar 9,23 poin menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan penyuluhan. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa penyuluhan

memberikan dampak positif, meskipun variasi individu tetap memengaruhi hasil akhir.

Hasil penyuluhan pada penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Penelitian sebelumnya mengenai penyuluhan keamanan pangan pada remaja melaporkan bahwa penggunaan media visual seperti video edukasi dan poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya keracunan makanan serta cara memilih makanan yang aman untuk dikonsumsi (Hamidah & Arief, 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai faktor risiko kontaminasi makanan dan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Latif et al., 2025). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penyuluhan tentang higiene dan sanitasi makanan memberikan pengaruh bermakna terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku siswa dalam memilih jajanan yang sehat dan higienis (Putri et al., 2024).

Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang menggabungkan penjelasan materi, media audiovisual, serta sesi tanya jawab berperan penting dalam memperkuat pemahaman peserta. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan mengenai deteksi dini gejala keracunan makanan dan cara memilih makanan yang higienis dalam penelitian ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa SMA. Pelaksanaan edukasi secara rutin dinilai penting untuk membentuk kebiasaan memilih makanan yang lebih aman dan

mencegah terjadinya kasus keracunan, terutama pada kelompok remaja yang memiliki kebiasaan jajan di luar sekolah dan lebih rentan terhadap paparan makanan yang tidak higienis.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai deteksi dini gejala keracunan makanan dan pemilihan makanan yang higienis pada siswa kelas XII Merdeka 2 SMA Al-Huda terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase jawaban benar dari 81,54% menjadi 87,31% serta kenaikan rata-rata nilai sebesar 9,23 poin pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Metode penyampaian yang interaktif melalui media visual, video edukasi, dan diskusi dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik. Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait pencegahan keracunan makanan.

Kegiatan edukasi sebaiknya dilakukan secara berkala dan berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang menjadi perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Pelaksana kegiatan selanjutnya disarankan untuk menambahkan evaluasi jangka panjang untuk mengukur perubahan sikap serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aplikatif agar dampak program semakin optimal dan dapat direplikasi di sekolah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Al Huda Jati Agung, Lampung Selatan, atas izin, dukungan, dan kerja samanya sehingga pelaksanaan

penyuluhan ini dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu apt. Uswatun Hasanah, M.Farm, dan Ibu apt. Nurul Irna Windari, S.Farm., M.Clin.Pharm, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama persiapan maupun pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, penulis menghargai partisipasi aktif seluruh siswa kelas XII SMA Al Huda, yang antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan mulai dari *pre-test*, penyuluhan, diskusi, hingga *post-test*. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program edukasi kesehatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Asma, A. (2020). Knowledge , attitude and practice regarding food poisoning and its prevention in Malaysia: a systematic literature review. *Food Research*, 4, 1832–1849.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2024). *Laporan Kinerja 2024*.
- Cena, H., & Calder, P. (2022). Defining a Healthy Diet : Evidence for the Role of Contemporary Dietary Patterns in Health and Disease Hellas. *Nutrients*, 12(334), 1–15.
- Dongoran, N. F., Ayu, P. S., & Hutagol, R. (2024). Pilih Makanan Sehat , Pilih Kesehatan yang lebih Baik. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(1), 1–6.
- Habay, J., Arauz, L. A., & Proost, M. (2025). Mental Fatigue Negatively Impacts Cognitive and Physical Performance Outcomes: A Large-Scale Randomized Crossover Trial.

*American College Of Sports
Medicine.*

- Hamidah, R. N., & Arief, Y. S. (2025). *Effectiveness Of Video-Based Health Education On Adolescents ' First Aid For Food Poisoning.* 2(2), 93–108.
- Latif, F., Wahyuni, S., & Andi, S. (2025). *Effectiveness of audio-visual and poster media in improving handwashing knowledge among adolescents.* 14(2), 360–367.
- Putri, F. S., Hakimah, N., & Nurmawati, R. (2024). *Edukasi Media Poster Keamanan Pangan terhadap Pengetahuan , Sikap , dan Penerapan Higiene Penjamah Makanan di Kantin SMKN 1 Grati.* 03(01), 45–51.
- Rahmawati, U., & Subandrian, D. (2020). *Pengaruh Penyuluhan dengan Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Higiene Perorangan pada Penjamah Makanan.* *Jurnal Riset Gizi*, 8(1), 6–10.
- Ratnasari, Y., & Rahayu, W. P. (2019). *Efektivitas Metode Pembelajaran terhadap Pengetahuan Keamanan Pangan Siswa Sekolah Tingkat Menengah Effect of Learning Method Towards Food Safety Knowledge of High School Students.* 6(2), 79–84.
- Sholehah, B., Karomah, N., & Irawan, H. (2024). *Pelatihan Pertolongan Pertama Keracunan Makanan Pada Siswa Sma Nurul Jadid Foodborne.* *JAP: Jurnal Abdimas Pamenang*, 2(1), 65–70.
- World Health Organization. (2023). *World Health Statistics: Monitoring health for the SDGs, sustainable development goals.*